BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah selatan pulau Sumatera dengan Ibukota Palembang.Sumatera Selatan memiliki berbagai macam ragam khasanah seni dan budaya seperti rumah adat, pakaian adat, tarian adat, makanan khas dan pernikahan adat yang menjadi identitas daerahnya.

Budaya di Kota Lubuklinggau memiliki karakteristik dan filosofi yang terkandung di dalam budayanya, seperti budaya *mandi kasai* dalam upacara pernikahan adat bujang gadis Lubuklinggau memiliki makna nilai adat dan kepercayaan yang dikemas dengan simbol-simbol warna, simbol gerak, simbol suara, serta simbol ungkapan dan sindiran yang mencerminkan pepatah dan petunjuk untuk kehidupan masyarakat Lubuklinggau.

Kebudayaan merupakan keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemprosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri 2009 : 07).

Budaya *mandi kasai* dalam bahasa daerah Lubuklinggau disebut dengan istilah *Taneak Jang*. *Mandi kasai* (*Taneak Jang*) merupakan salah satu upacara adat yang telah berkembang sejak abad ke-14 yakni sebelum pengaruh Kesultanan Palembang, sampai ke daerah Uluan (Pedalaman Musi Ulu)

dikalangan masyarakat Kota Lubuklinggau. *Mandi kasai* adalah mandi pengantin, dilaksanakan seusai acara persedekahan atau seusai (*mapag*) duduk pengantin dan para tamu undangan, sebagian besar ada yang sudah pulang dan ada pula yang masih ingin menyaksikan upacara *mandi kasai*, tepatnya dilakukan di sungai pada waktu sore hari. (situs Disbudpar Lubuklinggau 2011)

Upacara adat *mandi kasai* bisa disaksikan oleh masyarakat baik tua maupun muda. *Mandi kasai* sendiri memiliki makna sebagai tanda atau simbol untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin yang menikah. Selain itu, upacara *mandi kasai* di Lubuklinggau ini dilaksanakan sebagai bentuk silaturahmi demi terciptanya suasana harmonis antar masyarakat.

Pelaksanaan upacara adat *mandi kasai* di daerah Lubuklinggau dipimpin oleh pemangku adat perkawinan yaitu perangkat dusun (*gindo/penggawa*), pembicara khusus (t*iang kule*) orang tua-tua lelaki yang mengiringi di belakang, (t*ue batin*) khusus mengetuai pekerjaan/pihak laki-laki, (t*ue bayan)* perempuan mengetuai pekerjaan khusus bidang perempuan, (b*noyan)* perempuan yang dituakan setingkat, (t*ue bujang)* khusus mengetuai urusan remaja laki-laki, (t*ue gadis)* khusus mengetuai urusan remaja perempuan, dan (d*ukun baya)* dukun khusus mengatur ritual pengantin. (Suwandi 1993:2)

Sebagaimana pada umumnya didalam rangkaian pelaksanaan *mandi kasai*, ada perlengkapan yang perlu dipersiapkan berupa benda pusaka seperti keris pusaka penunggu dusun (*pisau belati*), nampan kuningan (*talam*), kain tenun tiga warna, selendang rebang, *bedong* (pending/ikat pinggang) dari kuningan, *deda* (ikat kepala/gandik/mahkota), dan peralatan hiasan daerah, seperti gelang,

kalung, peliman, mangkuk langer, payung berjumbai-jumbai, tikar puar, selendang pelangi, kain songket, pakaian pengantin, pakaian raja, pakaian penari. Alat-alat tetabuan seperti, terbangan, gendang panjang, gong, tetawak, kenong, saron, genggong, turing, rebab, biola, keromong duabelas, tambur jidor (*tamjidor*) dan serdam tipak tujuh. Adapun sesajen seperti beras kunyit, pisang emas, jeruk purut, jeruk nipis, kelapa muda, ayam, telur ayam, wewangian, kembang tujuh warna, daun pandan, akar wangi, *daun setawar sedingin*, *kemenyan ulung*, *bedak seribang gayau*, tembakau, rokok siong, pincuk daun pisang, kunyit, bubur abang dan bubur putih. (Suwandi 1993:4)

Upacara adat *mandi kasai* dilaksanakan usai persedekahan, maka menjelang malam pertama pengantin wajib dimandikan terlebih dahulu. Mandi dengan berbagai ritualnya inilah yang disebut *mandi kasai* atau penyucian/pembersihan lahir batin sebelum “campur”, selanjutnya nikah adam, artinya menikah secara adat. Setelah nikah adam, maka pengantin baru dinyatakan resmi menjadi suami istri. Upacara adat *mandi kasai* ini sebagai gambaran betapa tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan dalam bentuk yang sangat sakral.

Seiring peradaban dunia, masyarakat Lubuklinggau saat ini menganggap upacara adat *mandi kasai* tersebut hanya peninggalan leluhur saja dan ada yang menganggapnya juga sudah ketinggalan zaman. Konsep modernisasi yang berkembang pada masyarakat Lubuklinggau lebih mengutamakan adanya pemikiran-pemikiran yang lebih rasional, mampu menamakan serangakaian perubahan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tradisional

sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang bersangkutan menjadi suatu masyarakat yang industrial yang lebih kearah modern.

Fenomena *mandi kasai* di Lubuklinggau sudah jarang digunakan pada saat upacara adat pernikahan. Masyarakat Lubuklinggau sekarang ini lebih banyak menggunakan pernikahan dengan gaya modern, *simple*, praktis dan dengan tanpa adanya *mandi kasai* (mandi pengantin). Peralihan budaya tersebutlah yang terjadi di masyarakat Lubuklinggau, lambat laun upacara adat *mandi kasai* jarang dipergunakan. Maka perlu sekali untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya yang lebih praktis dan sesuai dengan era perkembangan zaman.

Pola pemikiran masyarakat Lubuklinggau pun mulai berubah, mengakibatkan terjadinya nilai-nilai adat yang berkurang disebabkan dari dampak adanya modernisasi itu sendiri, baik itu positif maupun negatif yang telah mengalami perubahan dengan adanya kemajuan teknologi yakni dengan adanya peralihan budaya pernikahan tradisional ke pernikahan budaya modern yang lebih praktis dan *simple* untuk digunakan oleh masyarakat Lubuklinggau tersebut.Berdasarkan hasil penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan membahas **"Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan".**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian "Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan" sebagai berikut:

1. Pengaruh kebudayaan baru, sehingga kebudayaan milik daerah sendiri hampir terlupakan.
2. Mempertahankan kembali makna budaya *mandi kasai* bagi masyarakat di Dusun Pemiri Lubuklinggau Sumatera Selatan?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana "Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan" ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan "Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan".

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermaanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai "Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan".

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Lubuklinggau, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarkaat luas, terutama para bujang gadis Lubuklinggau agar dapat diterapkan kembali budaya *mandi kasai* pada saat upacara pernikahan adat,
2. Bermanfaat sebagai upaya memperdalam ilmu-ilmu sumber daya alam manusia yang telah dipelajari. Dan dapat mengenalkan kembali budaya *mandi kasai* kepada masyarakat sebagai warisan budaya di Lubuklinggau.